

PENYUTRADARAAN FILM TOURISM TENTANG EKOWISATA RANCAUPAS DI KABUPATEN BANDUNG

DIRECTING OF A TOURISM FILM ABOUT ECTOURISM RANCAUPAS BANDUNG DISTRICT REGENCY

Shaula Nuraprilianti Putri Pahlevy¹, Ardy Aprilian Anwar²

^{1,2} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
shaulaputri@student.telkomuniversity.ac.id, ardyaprilian@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Ekowisata merupakan pariwisata yang menjamin terciptanya kesejahteraan. Ekowisata dapat diartikan juga dengan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dan tetap memperhatikan konservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Ekowisata di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dikarenakan keindahan alam Indonesia yang sulit ditandingi. Di balik keindahan tersebut, bagaimana sebuah wisata berpotensi memperbaiki kehidupan masyarakat dan menjaga sustainability alam. Rancaupas saat ini menjadi salah satu ekowisata yang terkenal di Kabupaten Bandung dan sekitarnya. Melalui metode pengumpulan data yang kami lakukan melalui wawancara, studi pustaka, observasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif terdapat beberapa data yang berhasil dikumpulkan seperti, beberapa masyarakat masih menemukan ekowisata yang dinilai kurang mampu menjaga keberlangsungan lingkungan/alam. Oleh karena itu, pembuatan film tourism ini dapat memberikan gambaran ekowisata yang baik kepada masyarakat juga pengelola ekowisata di Indonesia. Dan menarik lebih banyak pengunjung untuk mengunjungi ekowisata di Indonesia terutama Rancaupas. Rancaupas tetap bisa mempertahankan konsistennya untuk menjadi ekowisata yang mengedepankan konservasi juga kehidupan masyarakat disekitarnya.

Kata kunci: Ekowisata, Lingkungan, Penyutradaraan, Film *Tourism*.

Abstract: Ecotourism is tourism that guarantees the creation of prosperity. Ecotourism can also be interpreted as tourist trips to natural areas and still pay attention to conservation or saving the environment and providing livelihoods for local residents. Ecotourism in Indonesia has considerable opportunities due to Indonesia's natural beauty which is difficult to match. Behind this beauty, how does tourism have the potential to improve people's lives and maintain the sustainability of nature. Rancaupas is currently one of the famous ecotourism in Bandung Regency and its surroundings. Through the data collection method that we carried out through interviews, literature studies, observations, and questionnaires, then analyzed using qualitative methods, some data was collected, such as, some people still find ecotourism considered to be less able to

maintain the sustainability of the environment/nature, making this tourism film can provide a good picture of ecotourism to the community as well as ecotourism managers in Indonesia. And attract more visitors to visit ecotourism in Indonesia, especially Rancaupas. Rancaupas can still maintain its consistency in becoming an ecotourism that prioritizes conservation as well as the lives of the surrounding communities.

Keywords: Ecotourism, Environment, Directing, Film Tourism.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pergerakan manusia dalam mencari hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya, seperti menjelajahi wilayah-wilayah baru menjadi salah satu alasan lahirnya pariwisata. Pembangunan pariwisata sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam aspek sosial juga lingkungan. Terdapat salah satu jenis pariwisata yang dapat mengangkat keindahan alam dan ikut serta untuk melestarikannya yakni ekowisata atau ekologi pariwisata. . Ekowisata atau ekologi pariwisata menjadi salah satu jenis jasa wisata yang memberi jaminan terciptanya kesejahteraan. Ekowisata juga memiliki kewajibannya sendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, kesejahteraan penduduk lokal juga menghargai budaya lokal (Nugroho, 2010).

Untuk membangun ekowisata yang baik, diperlukan ekosistem pengelolaan yang baik pula, hal ini sangat berpengaruh dari peran *stakeholder* sektor ekowisata. Dari aspek sosial *stakeholder* sektor ekowisata yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan serta menetapkan kebijakan dan peraturan. Yang kedua, pengelola yang melaksanakan tugas manajemen oprasional di lapangan. Yang ketiga, sektor wisata yang mengoperasikan usaha ekowisata juga menyediakan berbagai fasilitas dengan tujuan menarik dan memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan. Yang keempat, wisatawan yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan ekowisata. Yang kelima, penduduk lokal yang berperan sebagai subyek juga objek dalam pengembangan ekowisata. Yang terakhir adalah media massa sebagai sumber informasi pembelajaran yang baik. Penting bagi seluruh *stakeholder* yang disebutkan untuk difungsikan secara optional dan saling terhubung agar

menghasilkan ekowisata yang baik (Nugroho, 2010). Perkembangan ekowisata ini tentunya tidak terlepas dari keberadaan lingkungan atau kawasan konservasi. Komponen paling penting untuk menilai pengelolaan ekowisata adalah pemeliharaan kawasan konservasi yang berhubungan langsung dengan kualitas dan pelestarian lingkungan sekitar.

Ekowisata Rancaupas merupakan kawasan suaka alam yang menjadi sasaran pada penelitian ini. Rancaupas sendiri merupakan ekowisata yang berbasis konservasi, karena adanya hutan lindung dan konservasi flora juga fauna. Dari hasil pengumpulan data dapat terlihat bahwa di Rancaupas sendiri memberikan dampak *positif* dari ekowisata terhadap alam dan kehidupan di sekitarnya. Dari segi pengolahan limbah yang jauh lebih baik, Rancaupas yang menjadi sumber mata air bersih tertinggi di daerah tersebut dan berhasil mengairi beberapa desa di sekitarnya dan pemanfaatan hutan lindung yang dinilai cukup baik. Sayangnya beberapa hal *positif* tersebut masih jarang diketahui oleh masyarakat luas, maka dari itu pesan ini akan disampaikan melalui film *tourism*. Karena, film *tourism* memiliki kekuatan untuk menarik kunjungan wisatawan dan membentuk citra destinasi (Sinulingga, 2020).

Dalam proses pembuatan film *tourism* ini penulis berperan menjadi sutradara yang memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap aspek kreatif, baik dari segi penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Dengan perancangan film *tourism* ini diharapkan dapat menyampaikan pesan secara visual dengan baik.

LANDASAN TEORI

Pariwisata

Pengertian Pariwisata

Tribe (1997) menjelaskan secara singkat definisi dari pariwisata yang pada dasarnya adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain untuk melakukan perjalanan (tanpa melibatkan pekerjaan) dan keterlibatan masyarakat yang dikunjungi saat perjalanan tersebut. Pengertian dari Tribe (1997) ini hampir

serupa dengan pendapat Wahab (1977) yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan perjalanan tanpa paksaan dan tidak berhubungan dengan pekerjaan.

Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya Tarik wisata (Dirjen Pariwisata, 1992).

Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal (Ecotourism Society, 1991). Ekowisata hutan merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya kawasan hutan khususnya hutan tropika. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung. Ekowisata mengalami perubahan seiring berkembangnya waktu, akan tetapi pada prinsipnya ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab kepada kelestarian area yang masih alami dengan memberi kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2000). Ekowisata memiliki kewajibannya sendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, kesejahteraan penduduk lokal juga menghargai budaya lokal (Nugroho, 2010).

Ekowisata melibatkan 2 aspek utama yang dapat mempengaruhi perkembangannya, yaitu Aspek sosial yang sangat memperhatikan fungsi dan peran dari masing-masing *stakeholder* yang perlu difungsikan secara optimal untuk mengurangi timbulnya ancaman kerusakan alam dan menurunnya kesejahteraan juga Aspek lingkungan yang berperan sangat penting bagi sumber daya alam hingga aktivitas pariwisata yang ada.

Teori Media

Film Tourism

Zimmermann (2003:76) mendefinisikan film *tourism* sebagai kumpulan dari berbagai macam budaya pariwisata yang berfokus pada pengembangan minat terhadap suatu lokasi yang lebih dikenal melalui kemunculannya dalam suatu film. Ditambahkan pula, film *tourism* menjadi bentuk penyampaian informasi pariwisata di dalam dunia perfilman.

Penyutradaraan

Secara umum, sutradara adalah seseorang yang menciptakan kreasi bentuk pada sebuah film. Sutradara merupakan *crew* film yang memiliki tanggung jawab tertinggi dalam aspek kreatif. Menurut Apip (2015) untuk menjadi sutradara harus memiliki pengetahuan seputar kehidupan serta lingkungannya, nilai-nilai budaya, nilai sosial, norma-norma dan lain sebagainya.

Dalam kerja kreatif penyutradaraan terdapat 3 tahap, dimulai dari pra-produksi yakni tahap kerja persiapan dalam membuat sebuah film. Dilanjut dengan tahap produksi, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian utama seorang sutradara adalah pembagian shot dalam suatu scene memang menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan, seorang sutradra harus mampu menganalisis kepentingan shot yang dibuatnya dan suasana ataupun peristiwa yang akan di sampaikan kepada penontonnya dan membangun nilai dramatis dengan baik. Diakhiri dengan tahap pasca produksi dimana pada tahap ini sutradara akan berkomunikasi dengan seluruh tim editing dan memberikan arahan.

DATA DAN ANALISIS DATA

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara juga kuesioner.

Data dan Analisis Objek

Data Observasi

Penulis menggunakan data observasi lapangan yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian yaitu di daerah ekowisata Rancaupas, jalan Raya Ciwidey Patenggang KM.11, Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung. Untuk melihat perbedaan yang signifikan penulis melakukan observasi pada *weekday* dan *weekend* dalam jangka waktu kurang lebih 5 bulan.

Dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Rancaupas memiliki lingkungan yang baik dan memenuhi poin-poin yang perlu diutamakan oleh kawasan ekowisata. Penulis melihat perubahan yang cukup pesat setiap bulannya dari Oktober 2022 hingga Januari 2023. Perubahan yang paling terlihat adalah penambahan fasilitas yang ada. Adanya aktifitas konstruksi tidak membuat lingkungan di sekitar Rancaupas menjadi kotor maupun berantakan, lingkungan hutan lindung pun tetap terjaga. Setiap penulis melakukan observasi di waktu yang berbeda, wilayah ekowisata Rancaupas selalu bersih dan tertata.

Data Hasil Wawancara

Bapak Aep Sulandita, kepala penangkaran rusa

Penulis mewawancarai Bapak Aep Sulandita sebagai kepala penangkaran rusa di Rancaupas. Proses wawancara berlangsung di kawasan konservasi rusa di Rancaupas pada 04 Desember 2022.

Bapak Aep juga menjadi salah satu warga sekitar yang bekerja di Rancaupas yang sudah bekerja selama kurang lebih 20 tahun. Beliau juga menjadi mitra perhutani yang ditunjuk untuk mengurus penangkaran rusa yang bertugas untuk memelihara juga memperhatikan rusa dari segi kesehatan, makan hingga kebersihan Rusa.

Pada awalnya konservasi rusa yang di dirikan pada tahun 1982 di Rancaupas ini hanya berukuran sekitar 40 m² dan saat ini sudah mencapai 1 are dikarenakan rusa yang diuji coba di Rancaupas ini semakin berhasil dalam artian populasi rusa di wilayah konservasi ini tidak menurun. Alasannya karena di wilayah konservasi rusa di Rancaupas ini menyerupai lingkungan habitatnya, seperti padang rumput yang luas, aliran air yang bersih hingga cuaca yang mendukung.

Pada awalnya rusa tersebut di bawa dari Kebun Raya kemudian di kembang biakan di Rancaupas dan kembali di kembang biakan di daerah-daerah lain seperti, Garut, Tasik, Pangandaran dan masih banyak lagi.

Abah Ade Tarya, anggota mitra usaha di kawasan Ekowisata Rancaupas

Ade Tarya atau yang biasa dikenal dengan Abah Ade, berusia 67 tahun dan sudah bekerja di Rancaupas sejak 1978 lalu mulai berjualan di kawasan Rancaupas pada tahun 1991. Wawancara bersama Abah Ade ini dilaksanakan di Warung milik Abah Ade di Rancaupas pada tanggal 4 Desember 2022.

Beliau berpendapat bahwa Rancaupas memberikan dampak yang baik karena dikelola oleng tangan yang tepat. Bahkan Abah Ade merasakan penghasilannya meningkat sejak tahun 2013 terutama di hari sabtu dan minggu. Dari segi lingkungan beliau berpendapat bahwa tidak ada stau hal pun yang buruk dari segi lingkungan di Rancaupas, karena segala sesuatunya selalu terkordinir dengan baik. Dapat terlihat juga Rancaupas sudah bersih dari pencurian kayu dan terjamin segala limbahnya. Limbah dari Rancaupas dikelola dengan baik dan dibuang ke Rajamandala sebanyak 2 kali dalam seminggu. Bahkan padan tahun 2019 Rancaupas berhasil menjuarai di bidang kebersihan dan saat ini menjadi ekowisata yang berstandar SNI dan menjadi contoh untuk wisata alam lainnya di Indonesia. Segala kebutuhan dan pengelolaan aspek lingkungan tersebut dibantu oleh pemerintah.

Abah Ade memaparkan secara singkat sejarah berdirinya Rancaupas. Sebelum diambil alih oleh TNI AD, Rancaupas merupakan sebuah rawa yang ditempati oleh organisasi siluman merah untuk camping. Setelah itu, daerah tersebut diambil alih oleh Siliwangi. Pergeseran-pergeseran yang ada tidak luput dari perubahan sosial yang terjadi, seperti struktur sosial yang baru hingga ide-ide baru yang membuat penduduk setempat harus bisa beradaptasi dan terus berkembang.

Bapak Indra Supriatma , wisatawan yang berkunjung

Bapak Indra Supriatma (35) adalah pengunjung yang berasal dari Kampung Sampora, Sukamenak, Desa Margahayu. Beliau bersama anak dan istrinya memilih

berlibur di Rancaupas untuk menikmati keindahan alam yang ada.

Bapak Indra berpendapat bahwa fasilitas yang dimiliki Rancaupas sudah cukup memenuhi namun memang masih ada yang harus diperbaiki, seperti mushola, Namun, beliau sangat setuju bahwa Rancaupas menjadi ekowisata yang menjaga alam dan sekitarnya, terlihat dari minimnya sampah yang berserakan juga limbah yang dikelola dengan baik.

Bapak Dayep, penanggung jawab kebersihan di area

Bapak Dayep (46) salah seorang petugas kebersihan di wilayah mushola dan toilet yang juga seorang warga sekitar daerah Rancaupas. Wawancara ini berlangsung di Rancaupas pada tanggal 5 Januari 2023.

Bapak Dayep sudah 8 tahun bekerja di Rancaupas. Beliau bertanggung jawab langsung dengan kebersihan mushola dan toilet di area utama Rancaupas. Beliau berpendapat bahwa perubahan sosial ini berdampak baik bagi Rancaupas, karena dengan adanya perubahan sosial ini Rancaupas bisa terus berkembang dari segi fasilitas dan ekonomi. Namun, beliau juga memaparkan dampak buruk yang dirasakan dari segi keamanan dan kenyamanan penduduk asli, seperti datangnya investor yang pada awalnya berjanji mempekerjakan penduduk asli, tapi nyatanya mereka tetap mempekerjakan penduduk pendatang dengan syarat gelar pendidikan S1.

Ramainya pengunjung tidak mempengaruhi kebersihan lingkungan di Rancaupas. Namun, memang sampah daun kering dan ranting yang paling banyak ditemukan di daerah Rancaupas tapi hal ini tidak mengganggu kebersihan di Rancaupas, karena pengambilan sampah yang teratur oleh para petugas kebersihan. Sampah yang dikumpulkan dibawa ke pembuangan akhir dengan jangka waktu seminggu 3-4 kali. Namun, beliau mengharapkan toilet dan mushola yang ada di Rancaupas harus lebih diperbaiki karena memang masih banyak wisatawan yang mengeluh akan fasilitas ini.

Kesimpulan Wawancara

Hasil dari sesi wawancara dengan narasumber yakni *stakeholder* dari *jobdesc* yang berbeda-beda, dapat diambil kesimpulan bahwa Rancaupas dinilai

memiliki peran cukup penting terhadap alam dan masyarakat sekitarnya. Ke-5 narasumber beranggapan bahwa Rancaupas memberikan dampak positif baik lingkungan di sekitarnya, namun memang 2 dari 5 narasumber memberikan pesan seputar fasilitas di Rancaupas. Perubahan sosial menjadi alasan ekowisata Rancaupas terus berkembang pesat. Namun, 2 dari 5 narasumber mengatakan perubahan sosial juga memberikan dampak yang kurang baik karena timbulnya konflik dari masyarakat asli dengan masyarakat pendatang.

Hasil Data Kuesioner

Dari isi kuesioner yang ditampilkan, banyak masyarakat yang pernah mengunjungi ekowisata, namun sayangnya beberapa masih menemukan ekowisata yang tidak memperhatikan kebersihan dan keamanan bahkan cenderung merusak lingkungan, dan hal ini dapat menimbulkan pandangan buruk dari masyarakat tersebut kepada ekowisata. Maka dari itu film *tourism* ini dinilai dapat menjadi media yang cocok untuk memperbaiki pandangan tentang ekowisata di Indonesia.

Analisis Data Objek

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner terdapat kesamaan juga perbedaan data. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata harus memiliki lingkungan yang bersih, selalu mengutamakan alam dan lingkungan, mengedepankan konservasi dan mensejahterakan masyarakat sekitarnya. Namun sayang dari hasil kuesioner masih banyak responden yang berkunjung ke wilayah ekowisata yang cenderung merusak alam. Berbeda dengan Rancaupas, pada observasi di hari *weekend* dan *weekday* lingkungan Rancaupas selalu bersih poin ini didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan yang menyampaikan bahwa sampah yang ada di Rancaupas selalu dibawa 3-4 kali dalam seminggu ke pembuangan akhir. Selain itu, Rancaupas selalu mengedepankan konservasi hutan lindung dan rusa, yang bahkan menjadi ikon dari Rancaupas itu sendiri. Dari hasil wawancara seluruh narasumber berpendapat bahwa Rancaupas memberikan dampak baik bagi lingkungan di sekitarnya, hal ini sesuai dengan hasil kuesioner

yakni sebagian besar responden setuju ekowisata dapat berdampak baik bagi lingkungan sekitarnya.

Hasil Analisis Studi Pustaka

Setelah melakukan studi pustaka, penulis menemukan sebuah buku yang berjudul “Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan” yang ditulis oleh Iwan Nugroho dan diterbitkan pada tahun 2011. Terdapat kutipan yang dapat diambil yakni ekowisata memiliki kewajibannya sendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, kesejahteraan penduduk lokal juga menghargai budaya lokal (Nugroho, 2010). Namun dilihat dari hasil kuesioner dimana 61,1% responden menjawab pernah menemukan ekowisata yang tidak sesuai dengan kutipan tersebut. Penulis juga melakukan wawancara *stakeholder* terlibat di Rancaupas yang dapat disimpulkan bahwa Rancaupas bisa menjadi gambaran ekowisata yang baik.

Data Khalayak Sasar

Secara demografis, target audiens yang menjadi khalayak sasaran dalam perancangan ini merupakan laki-laki dan perempuan berusia 17-25 tahun yang tertarik mengunjungi ekowisata, tidak dibatasi wilayah atau daerah tertentu. Dari data khalayak sasaran yang ada dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pembuatan karya film *tourism* ini yang dimana semua data tersebut dapat kami olah sebagaimana mestinya untuk menciptakan karya yang sesuai dari apa yang diharapkan oleh khalayak sasaran yang sudah menjawab kuisisioner kami.

Analisis Karya Sejenis

		
“Ekowisata Citalahab”	“Sang Penjaga Warisan”	“Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia”

Dari penjabaran 3 karya sejenis yang dipilih, terdapat beberapa hal yang

dijadikan panduan sutradara dalam menyutradarai film *tourism* ini. Seperti pada karya sejenis 1 yang menunjukkan pengambilan gambar aktivitas sesuai dengan narasi yang disampaikan, juga keindahan yang dapat menarik pengunjung. Pada karya sejenis 2 yang menampilkan banyak sudut pandang dengan pengambilan gambar yang berbeda juga beberapa bukti sejarah sesuai dengan narasi yang ada. Dan pada karya sejenis 3 yang dimana film ini diawali dengan konflik, film ini juga memperlihatkan keindahan alam yang ada di wilayah tersebut. Ke-3 film ini juga menggunakan pembabakan orientasi – komplikasi – resolusi.

Tema Besar dan Kata Kunci

Tema besar yang diangkat dalam perancangan ini adalah masyarakat yang ternyata masih menemukan ekowisata yang memberi pengaruh *negative*, yang dimana seharusnya ekowisata dapat memberikan pengaruh yang positif. Maka dari itu melalui karya film *tourism* ini, penulis dapat memasarkan juga memberikan gambaran ekowisata yang baik melalui ekowisata Rancaupus.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penulis menemukan kata kunci untuk perancangan laporan ini, yaitu, ekowisata, lingkungan (alam & masyarakat), penyutradaraan, film *tourism*.

Konsep Perancangan

Konsep Pesan

Dengan adanya proyek tugas akhir ini diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat luas tentang bagaimana sistem pengelolaan Rancaupus dalam pemeliharaan wilayah konservasi yang ada dan dapat menjadi wawasan juga edukasi untuk masyarakat luas. Dengan begitu proyek tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sebuah jembatan untuk masyarakat dan pihak pengelola untuk lebih mengenal ekowisata di Indonesia yang berdampak positif terutama Rancaupus. Dan memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa dengan berdirinya sebuah ekowisata dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar dan juga lingkungan yang ada dan tentunya dapat menarik perhatian wisatawan.

Konsep Kreatif

Penulis memberikan fokus kepada wawancara beberapa narasumber terkait yang akan menjadi narasi utama pada film ini. Narasi tersebut akan didukung dengan visual yang ada dengan harapan film ini dapat lebih menarik dan pesan lebih mudah tersampaikan. Alur yang digunakan adalah alur maju. Dengan pembabakan Orientasi – Komplikasi – Resolusi .

Film ini akan berisikan ungkapan dari narasumber secara murni dari hasil pendekatan dan wawancara penulis dengan narasumber, *statement* serta aktivitas yang ada akan dirangkai menjadi sebuah jalan cerita dengan visual serta audio lainnya. Film ini bergantung pada kemampuan untuk mengintrogasi kejadian tidak terduga menjadi sangat penting serta reaksi dari narasumber. Film ini juga berisikan visual yang mendukung jawaban dari narasumber untuk dapat lebih menarik perhatian.

Konsep Media

Film ini menjadi salah satu media yang dinilai cukup efektif untuk digunakan sebagai sarana informasi, karena penonton dipenuhi dari aspek visual dan audio yang dapat memudahkan penonton menangkap informasi yang disampaikan. Film *tourism* ini dapat menyajikan suasana atau gambaran nyata sehingga dapat lebih mudah dirasakan oleh penonton.

Film ini ber-genre *induced tourism* dengan format video *landscape* resolusi FHD berukuran 1920x1080 dengan durasi 18.30 menit.

Konsep Penyutradaraan

Berdasarkan analisis karya yang sesuai dengan analisis data dalam film ini terdapat beberapa hal yang menjadi gagasan untuk sutradara, seperti pendekatan dengan narasumber untuk meyakinkan narasumber tampil di depan kamera dan menjawab pertanyaan dengan nyaman. Mengemas konflik yang dibicarakan oleh narasumber dengan rapih dan tidak memberikan kesan *negative*, maka dari itu lah Perancangan *storyline* sangat perlu diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam proses produksi diperlukan mengambil banyak aspek visual seperti keindahan alam, masyarakat sekitar dan beberapa hal yang dapat menjadi pendukung pada film ini. Selain itu, dalam proses editing

sutradara memilih visual yang dapat mewakili jawaban dari narasumber untuk lebih memberikan banyak gambaran kepada para penonton. Tidak lupa mengedepankan aspek visual keindahan alam di sekitar Rancaupas agar penonton dapat merasakan suasana di Rancaupas dan dapat menarik banyak pengunjung.

Proses Perancangan

Pra-Produksi

Ide

Ekowisata di Indonesia yang semakin marak ternyata dapat menimbulkan stigma yang kurang baik dari masyarakat ataupun pengunjung. Hal ini dapat ditimbulkan karena *stakeholder* yang tidak sesuai maupun kurangnya pemahaman mengenai ekowisata yang baik. Karena seharusnya ekowisata memiliki banyak dampak positif sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Maka dari itu penulis ingin memberikan gambaran atau bagaimana ekowisata yang baik sesuai dengan data yang ada untuk menghapus stigma buruk juga lebih menarik banyak wisatawan.

Observasi

Penulis melakukan observasi sesuai dengan subjek yang telah ditentukan, yaitu Rancaupas, Kabupaten Bandung. Penulis mengamati dan ikut serta dalam perkembangan dan aktivitas yang ada di Rancaupas selama kurang lebih 5 bulan.

Judul

Dikarenakan film ini mengangkat kisah seputar kehidupan dibalik ekowisata Rancaupas maka film ini diberi judul "Dibalik Rancaupas". Yang memiliki arti dibalik berdirinya ekowisata rancaupas dimulai dari sejarah hingga perubahannya saat ini.

Film Statement

Film ini berfokus pada keindahan alam Rancaupas juga sejarah dan pengelolaan hutan lindung, wiayah konservasi, limbah dan pengairan yang berpengaruh positif.

Premis

Sejarah dan pengelolaan ekowisata Rancaupas yang memiliki pengaruh

positif.

Film Treatment

Diawali dengan keindahan alam dan cuplikan konflik permasalahan seputar masyarakat sekitar dan alam. Ditampilkan sub judul **“Babak I; Rancaupas”** diisi dengan penyampaian sejarah Rancaupas oleh Pak Aep. Dipaparkan pula luas Rancaupas oleh *site manager* yang bekerja yang juga diperlengkap oleh salah satu pekerja yang membahas mengenai sistem perluasan lahan di Rancaupas. Dari sistem perluasan tersebut berhubungan pula dengan perawatan hutan lindung yang tetap terjaga walaupun perluasan lahan hampir setiap tahun dilakukan. Salah satu alasan dari perluasan dilakukan adalah fasilitas yang ada dan terus berkembang, dipaparkan juga oleh pihak perhutani mengenai fasilitas yang saat ini tersedia di Rancaupas yang juga didukung oleh sudut pandang wisatawan mengenai fasilitas, wahana juga kesan yang didapatkan.

Diselipkan *footage* rusa yang juga menjadi *icon* di Rancaupas. Pak Aep sebagai kepala penangkaran rusa memberikan rincian hal menarik mengenai rusa yang ada di Rancaupas, mulai sejarahnya, perkembangan, perawatan juga alasan memilih perhutani sebagai lahan untuk konservasi rusa.

Memasuki pembahasan baru dengan tampilan sub judul **“Babak II: Lokal & Pendetang”** yang dibuka dengan banyaknya warga sekitar yang bekerja di Rancaupas hingga pekerjaan apa saja yang diambil oleh warga. Ditambahkan pula sudut pandang narasumber yang juga warga sekitar yang dinilai sudah lama berdagang di Rancaupas.

Ditampilkan sub judul **“Babak III: Lingkungan”** di jelaskan bahwa Rancaupas selalu berusaha untuk mengedepankan kebersihan lingkungannya, seperti yang dipaparkan narasumber mengenai sistem pengelolaan limbah hingga air jernih yang berhasil mengairi hampir seluruh desa di sekitar Rancaupas. Ditambahkan oleh sudut pandang warga mengenai pengelolaan air tersebut.

Memasuki babak baru dengan sub judul **“Babak IV: Perubahan”** pada babak ini narasumber mengatakan memang ada ekowisata yang kurang baik bahkan merusak alam. Namun, Rancaupas yang kini dinilai sudah memberikan

perubahan dari segi kenyamanan hingga ekonomi, yang dimana hal ini dirasakan oleh narasumber yang juga warga sekitar. Narasumber juga memaparkan bahwa Rancaupas sudah menjadi ekowisata yang baik dan selalu mengedepankan alam yang ada. Ditutup dengan footage keindahan alam dan *fade to black*.

Produksi

Dalam tahap produksi, sutradara memiliki peran untuk bekerjasama dan memantau penata kamera dan kru lainnya. Dengan jadwal kerja 20 Oktober 2022 hingga 7 Juli 2023.

Pasca Produksi

Tahap ini menjadi tahap terakhir dari proses pembuatan film. Pada tahap ini sutradara memiliki peran memantau proses editing, dimulai dari penyortiran file dan pemilihan footage hingga revisi. Video editor akan mengolah video sesuai dengan keinginan sutradara. Sebelum diserahkan kepada editor, penulis terlebih dahulu menyusun serta memberikan data dan urutan video untuk mempermudah editor menyesuaikan dengan kemauan sutradara. Editor diberi waktu kurang lebih 1 bulan sebelum melewati tahap revisi. Pasca produksi ini menjadi tahap yang harus diperhatikan secara detail untuk menutupi kekurangan pada tahap-tahap sebelumnya.

Hasil Perancangan

Sinopsis

“Dibalik Rancaupas” adalah film *tourism* yang membuka kisah dibalik berdirinya sebuah ekowisata Rancaupas. Film ini berisikan sudut pandang dari beberapa narasumber mengenai sejarah, pengelolaan hutan lindung, konservasi rusa juga limbah dan pengairan yang memberikan pengaruh positif. Melalui serangkaian wawancara beberapa *stakeholder* yang berpengaruh dalam berdirinya sebuah ekowisata, penonton akan mendapatkan gambaran ekowisata yang baik juga menguntungkan dan kisah dibaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, diketahui bahwa ekowisata Rancaupas ini sudah berhasil memenuhi ekowisata yang baik dan dapat menjadi contoh untuk ekowisata lainnya. Hal ini tampak pada pengelolaan hutan lindung juga konservasi rusa yang baik, dimana hal ini dapat menjadi poin penting dalam pengembangan ekowisata. Rancaupas juga selalu mengutamakan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Rancaupas dapat dijadikan contoh gambaran ekowisata yang baik dari segi pengelolaan limbah hingga wilayah konservasi bagi pemilik ekowisata lain juga masyarakat. Serta dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Penyutradaraan karya film *tourism* berjudul “Dibalik Rancaupas” ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak, khususnya calon pengunjung dan pemilik ekowisata di Indonesia mengenai ekowisata yang baik juga cerita dibalikanya. Film ini akan berisikan ungkapan dari narasumber secara murni dari hasil pendekatan dan wawancara penulis dengan narasumber yang disertai bentuk visual pendukung serta keindahan alam Rancaupas. Penulis mengharapkan film ini dapat dimengerti dan tersampaikan dengan baik dan topik diskusi dapat diterima oleh khalayak luas, khususnya calon pengunjung dan pihak ekowisata di Indonesia. Penulis juga mengharapkan dari film ini dapat timbul solusi juga hal baru yang dapat menyelesaikan permasalahan ekowisata di Indonesia.

Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam karya serta penulisan ini. Seperti, pesan yang mungkin masih sulit diterima, durasi karya, metode perancangan yang digunakan juga kesalahan penulisan. Oleh karena itu, penulis berharap karya ini dapat menjadi bahan diskusi yang kemudian dapat dikembangkan oleh peniliti juga perancang film lain. Semoga dengan adanya karya ini, dapat memberikan cerita dari sudut pandang baru yang membuka diskusi untuk peneliti dan perancang lainnya sehingga pesan yang disampaikan bisa terus meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan. (2011). *Penyutradaraan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Televisi dan Film.
- Nugroho, I. (2019). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ben, D. S. (2018). *Filsafat Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drs. H. Oka A. Yoeti, M. (2000). *Ekowisata : pariwisata berwawasan lingkungan hidup*. Jakarta: Pertja.
- Astuti, M. (2014). Potensi Agrowisata Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan. Destinasi Kepariwisataaan*, 51-57.
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Utami, A. A. (2022). Dampak Agrowisata Tanjung Sakti Terhadap Pelestarian Lingkungan di Desa Sindang Panjang Kabupaten Lahat. 1-3.
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021, Juli 7). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Ayuningtyas, D. I. (2011). Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologi Masyarakat Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 248.
- Destiana, A. k. (2016). Museum Film Indonesia. *Landasan Konseptual dan Perancangan*, 48-50.
- Mulyadi, R. M. (2019). Film Induced Tourism dan Destinasi Wisata di Indonesia. *Metahumaniora*, 340-356.
- Hijriati, E. (2014). PENGARUH EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN KONDISI EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI DI KAMPUNG BATUSUHUNAN, SUKABUMI. *jurnal Sosiologi Pedesaan*, 146-150.

Ginoga, K. (2005). Kajian Kebijakan Pengelolaan Hutan Lindung. *Jurnal Penelitian Sosial & Ekonomi*, 204-205.

Times, I. (Director). (2021). *Mutualisme* [Motion Picture].

Ramadhan, R. (Director). (2019). *Ecoturism Citalahab Central* [Motion Picture].

Company, P. (Director). (2020). *Sang Penjaga Warisan - Desa Kedang Ipil* [Motion Picture].

Anggar Erdhina Adi, dan Mario. (2022). Penyutradaraan Dalam Film Tourism Konservasi Mangrove Cemara. *e-Proceeding of Art & Design*, 2581.

Afra, Teddy Hendiawan, dan Ardy Aprilian Anwar. (2022). PENYUTRADARAAN FILM PENDEK “UNDONE” MENGENAI MULTITASKING PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *e-proceeding of Art & Design*, 2646.

Pramestiarani, Intania Inas, dan Anggar Erdina Adi. (2019). Penyutradaraan Film Fiksi Tentang Ujaran Kebencian Di Instagram Terhadap Pengguna Wanita Pengguna Makeup. *e-Proceeding of Art & Design*, 3442.